

INTERNALISASI KONSEP *UMMATAN WASATHAN* DENGAN PENDEKATAN DAKWAH KULTURAL

Bahrur Rosi

STAI Miftahul Ulum Pamekasan

Email: abangrosi97@gmail.com

Abstract

Internalization of the concept of *Ummatan Wasathan* with a cultural da'wah approach is a study of how to popularize the values of wasathiyah through a propaganda approach that is culturally crossed. This paper discusses the theory of internalization, the concept of cultural da'wah, the concept of *ummatan wasathan* in an interdisciplinary manner to enrich insights about the concepts in a comprehensive manner. This paper produces a finding that the internalization of the concept of *ummatan wasathan* with a cultural da'wah approach has relevance as a study that puts forward the values of persuasion in its application. This paper combines two discussions that have a conceptual closeness as a scientific study to enrich the depth of the discussion.

Keyword : *Internalisation, Ummatan wasathan, Cultural Da'wah*

Pendahuluan

Islam adalah agama yang *rahmatan lil alamin*, agama yang membawa petunjuk yang menyejukkan dalam setiap ajarannya, mulai dari *aqidah*, *'ibadah* sampai *mu'amalah*. Kompleksitas ajarannya meliputi semua tingkah laku dan peradaban manusia, bahkan, tidak ada satu tarikan nafas sekalipun yang tidak diatur dalam ajaran Islam.¹ Kompleksitas cakupan ajaran Islam akan terasa dalam setiap ruang kehidupan manakala mampu dipahami secara utuh sebagai suatu ajaran yang komprehensif dan menjadi pedoman hidup bagi semua pemeluknya. Salah satu upaya yang bisa ditempuh adalah internalisasi konsep *ummatan wasathan* dengan pendekatan dakwah kultural.

Konsep *ummatan wasathan* merupakan suatu pedoman bagi terjalannya *habl min al-nas* secara moderat sebagai pengejawantahan dari realisasi *habl min allah* secara purna. *Ummatan wasathan* adalah perwujudan manusia yang mengikuti “jalan tengah”, tidak terkontaminasi aliran kiri yang cenderung lembek dan steril dari aliran kanan yang cenderung ekstrim. Konsep *ummatan*

¹ Azyumardi Azra, Islam Indonesia Inklusif Vs Eksklusif: Dinamika Keberagaman Umat Muslimin, Makalah untuk Pengajian Ramadhan PP Muhammadiyah Kampus Universitas Muhammadiyah Jakarta 6 Juni 2017

wasathan menjadi salah satu pedoman terciptanya masyarakat yang agamis tanpa ekstrimisme dengan berpedoman pada tuntunan Islam yang sesungguhnya, hidup jujur dan menjadi umat terbaik sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW.² Nilai-nilai kejujuran dan sikap moderat yang diajarkan oleh Rasulullah SAW hanya akan menjadi konsep yang punah manakala tidak ditularkan kepada umat Islam melalui cara tidak bertentangan dengan selera umat, sehingga tidak terjadi ketimpangan antara kebaikan yang terkandung dalam ajaran yang disampaikan dengan proses baik dalam penyebarannya.

Dakwah kultural merupakan suatu upaya mengajak manusia menuju ke jalan yang di ridhoi Allah dengan cara yang luwes sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. tanpa merusak tradisi dan budaya masyarakat, hanya menyelaraskan dengan ajaran Islam melalui proses akulturasi budaya secara simultan dan berkelanjutan.³ Upaya internalisasi konsep *ummatan wasathan* dengan pendekatan dakwah kultural memiliki relevansi secara konseptual, sama-sama mengedepankan proses persuasif dalam implementasinya. Keserasian secara konseptual antara konsep yang ingin disampaikan dengan pendekatan yang digunakan tentu menjadi salah satu faktor pendukung terealisasinya proses internalisasi secara sempurna, karena bertolak dari prinsip yang sama.

1. Teori Internalisasi

Internalisasi adalah “proses dimana orientasi nilai budaya dan harapan peran benar-benar disatukan dengan sistem kepribadian”.⁴ Internalisasi merupakan menyatukan suatu nilai dengan kepribadian seseorang melalui suatu proses direncanakan dan berkelanjutan. Internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian.⁵ internalisasi dapat mempengaruhi perubahan tingkah laku dan kepribadian seseorang melalui proses yang berulang-ulang melalui cara dan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik orang yang akan dipengaruhi.

Menurut Kalidjernih “internalisasi merupakan suatu proses dimana individu belajar dan diterima menjadi bagian, dan sekaligus mengikat diri ke dalam nilai-nilai dan norma-norma sosial dari perilaku suatu masyarakat”⁶ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa internalisasi adalah suatu proses

² Asep Abdurrohman, *Eksistensi Islam Moderat dalam Perspektif Islam*, Rausyan Fikr. Vol. 14 No. 1 Maret 2018, 29-40

³ Nasruddin, *Kritis Terhadap Peranan Ulama Dalam Proses Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal*, Jurnal Adabiyah Vol. XV Nomor 1/2015, 43-61

⁴ Johnson, Doyle P. *Teori sosiologi Klasik dan Modern*. Jilid 1 dan 2. Diterjemahkan oleh Robert M. Z. Lawang, (Jakarta; Gramedia. 1986), 87.

⁵ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2005), 256.

⁶ Kalidjernih, F. K.. *Kamus Study Kewarganegaraan, Perspektif Sosiologikal dan Politikal*. (Bandung:Widya Aksara. 2010), 71.

belajar seseorang sampai dapat diterima sebagai bagian dari kelompok masyarakat, kemudian mengikatkan diri dalam nilai dan norma sosial dari perilaku kelompok masyarakat tertentu. Menurut Hornsby internalisasi merupakan “*Something to make attitudes, feeling, beliefs, etc fully part of one’s personality by absorbing them through repeated experience of or exposure to them*”.⁷ Maksudnya sesuatu untuk membuat sikap, perasaan, keyakinan, dan lain sebagainya sebagai bagian dari kepribadian seseorang yang akan menyerap pikiran mereka dengan pengalaman berulang atau dengan yang mereka ucapkan. Dengan demikian, maka yang dimaksud dengan internalisasi adalah penanaman suatu kepribadian melalui suatu proses panjang dan berulang-ulang. Senada dengan yang diungkapkan oleh Tafsir bahwa internalisasi merupakan suatu “upaya memasukan pengetahuan (*knowing*), dan keterampilan melaksanakan (*doing*) itu ke dalam pribadi”⁸. Dengan demikian berarti internalisasi adalah sebuah proses mengawal suatu apapun yang diajarkan untuk kemudian dijadikan sebagai pegangan hidup, dan tidak selesai hanya dalam tataran pemahaman konsep tapi juga teralisasi sebagai suatu perilaku yang berkelanjutan.

Pada dasarnya manusia mempunyai bakat yang telah terkandung dalam gennya untuk mengembangkan berbagai macam perasaan, hasrat, nafsu, dan emosi dalam kepribadian individunya, tetapi wujud dan pengaktifan dari berbagai macam isi kepribadiannya itu sangat dipengaruhi oleh berbagai macam stimulasi yang berada dalam sekitaran alam dan lingkungan sosial maupun budayanya.⁹ Sebagai salah satu proses yang menggunakan pendekatan budaya, dakwah kultural memiliki peran strategis dalam merealisasikan proses stimuli dari lingkungan. Pegaktifan kepribadian seseorang berupa hasil interpretasi konsep *ummatan wasathan* bisa dipercepat melalui pendekatan dakwah kultural, dimana keduanya ditemukan pada satu titik sebagai suatu nilai yang berorientasi pada kebudayaan sebagai tolok ukurnya.

Internalisasi tentu membutuhkan suatu proses yang panjang dan peran aktif semua kalangan, sebagaimana disampaikan oleh Marmawi Rais “Proses internalisasi lazim lebih cepat terwujud melalui keterlibatan peran-peran model (*role-models*). Individu mendapatkan seseorang yang dapat dihormati dan dijadikan panutan, sehingga dia dapat menerima serangkaian norma yang ditampilkan melalui keteladanan. Proses ini lazim dinamai sebagai identifikasi (*identification*), baik dalam psikologi maupun sosiologi. Sikap dan perilaku ini terwujud melalui pembelajaran atau asimiliasi yang subsadar (*subconscious*) dan

⁷ Hornsby. oxford Advanced Learner’s Dictionary Of Current English. Firth edition. (Oxford ; oxford University Press. 1995), 624.

⁸ Tafsir, Ahmad. *Filsafat ilmu; mengurai ontologi, epistimologi dan aksiologi pengetahuan*. (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya. 2010, 229.

⁹ Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 186.

nir-sadar (*unconscious*)”.¹⁰ Dari apa yang disebutkan diatas, sangat jelas sekali bahwa proses internalisasi membutuhkan seorang *pioneer* sebagai panutan dan teladan untuk selanjutnya dijadikan sebagai suatu model khusus untuk diikuti. Keberadaan seorang teladan –dalam hal ini adalah da’i- sangat urgen untuk menjadi penggerak sekaligus promotor tereliasasinya suatu tujuan yang dicita-citakan. Proses internalisasi merupakan suatu proses yang panjang, dimulai sejak individu dilahirkan sampai ia hampir meninggal. Mereka belajar menanamkan dalam kepribadiannya segala perasaan, hasrat, nafsu, dan emosi yang diperlukan sepanjang hidupnya yang mereka peroleh dari pendidikan dan pengalaman hidupnya.¹¹ Proses internalisasi yang didukung dengan adanya *role models* akan menghasilkan suatu capaian yang ditargetkan. Dalam hal ini adalah terpatrynya pemahaman konsep *ummatan wasathan* sebagai lentera kehidupan.

2. Konsep *Ummatan wasathan*

Kata *ummat* (أمة) dalam al-Qur’an diulang sebanyak 51 kali dalam bentuk kalimat mufrad (singular) dan 13 kali dengan bentuk *Jama’* (أمم).¹² Sedangkan kata *wasathan* atau *al-wasath*, secara etimologis, bermakna ‘seimbang/adil’, ‘pertengahan’, juga bisa bermakna ‘yang terbaik’.¹³ Kata ‘*wasith*’ berasal dari Bahasa Arab, yaitu dari kata “*wasatha-yasithu-wasathan*“, yang artinya adalah adil dan terpilih,¹⁴ yaitu orang yang ada di tengah-tengah dalam urusan agama, tidak suka mengunggul-unggulkan sesuatu sebagaimana kebiasaan kaum Nasrani, tidak pula suka merendahkan sesuatu seperti prilaku kaum Yahudi.¹⁵

Islam sebagai pembawa rahmat menganggap orang-orang mukmin sebagai saudara. sedangkan membangun suatu hubungan persahabatan yang akrab dan saling tolong dalam kebaikan adalah kewajiban bagi setiap mukmin.¹⁶ Rasullullah selalu mengajarkan umatnya untuk selalu berperilaku baik kepada sesama manusia, tidak boleh saling mendzolimi satu dengan lainnya.¹⁷ Semua

¹⁰ Marmawi Rais, *Internalisasi Nilai Integrasi Untuk Menciptakan Keharmonisan Hubungan Antar Etnik*. Disertasi pada program pasca sarjana PPU UPI (Bandung. Tidak diterbitkan. 2012), 10

¹¹ Salmin Djakaria, *Pola Pengasuhan Anak dan Proses Internalisasi Nilai Budaya Berbasis Ajaran Islam Di Kampung Jawa-Tondano*, Jurnal “Al-Qalam” Volume 24 Nomor 1 Juni 2018, 151-163

¹² Al-Baqi’, Muhammad Fuad ‘Abd, *Al-Mu’jam al-Mufahras Li Alfadz al-Qur’an*, Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th.

¹³ Kamus al-Ma’ani digital.

¹⁴ Abu Qasim Jar Allah Mahmud bin Umar, *Tafsir Al-Kasyaf*, digital (Beirut: Dar al- Fikr, tt), 317-318

¹⁵ Al-Tabariy, Abu Ja’far Muhammad Ibn Jarir, *Jami’ al-Bayan Fi Ta’wil al-Qur’an*, digital Beirut: Dar al- al-Ma’rifah, 1992.

¹⁶ Akram Diyauddin ‘Umari, *Masyarakat Madinah Tinjauan Historis Kehidupan Zaman Nabi*, terj. Munim Sirry (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 78.

¹⁷ Abu abdullah, Muhammad, *shobeh al-Bukhori*, Dar Ibn Katsir, 1993, 2399

yang diajarkan oleh Rasulullah merupakan manifestasi dari apa yang difirmankan Allah kepada Beliau.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتُمْ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَيَّ عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَيَّ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرُؤُوفٌ رَحِيمٌ (١٤٣)

Artinya: Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.¹⁸

Ummatan wasathan yang dimaksud dalam ayat diatas adalah umat yang adil.¹⁹ *Ummatan wasathan* diartikan sebagai umat yang adil bukan tanpa alasan, tapi karena satu tujuan untuk menumbuhkan semangat berkeadilan bagi semua umat manusia dalam melakukan semua aktivitas kehidupannya. Bahkan, Rasulullah mengklaim bahwa suatu yang terbaik itu adalah yang paling adil.²⁰ Secara harfiah, *Ummatan wasathan* dapat diartikan sebagai umat yang pertengahan. Quraish Shihab menerjemahkan ayat diatas sebagai berikut: *demikian pula kami telah menjadikan kamu wahai ummat Islam ummatan wasathan (pertengahan) moderat dan tauladan sehingga dengan demikian keberadaan kamu dalam posisi pertengahan itusesuai dengan posisi ka'bah berada dipertengahan pula.*²¹

Posisi pertengahan menjadikan manusia tidak memihak ke kiri ataupun ke kanan, suatu hal dimana dapat mengantarkan manusia berlaku adil. Posisi pertengahan menjadikan seseorang dapat dilihat oleh siapapun dan dimanapun. Allah menjadikan umat Islam pada posisi pertengahan agar kamu, wahai umat Islam, menjadi saksi atas perbuatan manusia yakni umat yang lain, tetapi ini tidak dapat kalian lakukan kecuali jika kalian menjadi rasul SAW. *Syahid* yakni saksi yang menyaksikan kebenaran sikap dan perbuatan kamu dan beliaupun kalian saksikan, kini kalian jadikan teladan dalam segala tingkah lalu. Itu lebih kurang

¹⁸ Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Karya Toha Putra, 2002, QS:02:143.

¹⁹ Abu abdullah, Muhammad bin Umar, *Tafsir Fakhr al-Razy*, (Beirut, Dar al-Turats al-'Arabi, 1995), 94.

²⁰ Dalam hal ini Rasulullah bersabda, *خير الأمور أوسطها أي أعدلها*, paling baiknya segala sesuatu adalah yang paling adil. Demikian itu karena memang Rasulullah sendiri merupakan keturunan Quraisy yang paling adil secara garis keturunan.

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah* (Jakarta: lentera hati, 2002), 415

yang dimaksud oleh lanjutan ayat dan agar rosul Muhammad menjadi saksi atas perbuatan kamu.²²

Ummatan wasathan juga diartikan sebagai umat yang moderat, yang mencerminkan keseimbangan dan keserasian, dalam sifat dan perilakunya. Para hukama' menjelaskan bahwa dalam diri manusia terdapat tiga daya yang masing-masing melahirkan sifat-sifat tertentu, yaitu daya berpikir, daya syahwat dan daya emosi. Sifat-sifat itu ada yang ekstrim dalam arti berlebihan atau ekstrim dalam arti menunjukkan kelemahan. Di antara kedua sifat ekstrim tersebut terdapat sifat yang moderat dan pada sifat yang moderat itulah terletak keutamaan sebagai akhlak yang baik.²³ Salah satu indikasi bahwa ayat ini memang menunjukkan arti pertengahan ditunjukkan dari letaknya yang tepat ditengah-tengah surat al-Baqarah, yaitu ayat 143 yang merupakan angka pertengahan dalam surat al-Baqarah yang berjumlah 286. Demikian itu termasuk salah satu keunikan ayat ini sebagai salah satu ayat menunjukkan pentingnya sikap moderat dan tidak terlalu fanatik pada sisi kanan atau kiri dengan kecenderungan yang tidak baik.

Setidaknya untuk menyandang gelar sebagai *ummatan wasathan* harus memenuhi kriteria sebagai berikut:²⁴

- a. Seimbang antara hak kebebasan dan tuntutan melaksanakan kewajiban, maksudnya, tidak boleh sewenang-wenang dalam memaksakan Hak asasi dirinya tapi juga memperhatikan kewajiban dirinya sebagai bagian dari masyarakat.
- b. Seimbang antara kehidupan duniawi dan ukhrawi, maksudnya tidak timpang sebelah tapi berjalan seimbang dalam mencapai *fi ad-dunya hasanah wa fi al-akhirati hasanah*.
- c. Mewujudkan keseimbangan dalam bentuk kemampuan akal dan moral, maksudnya mampu menampilkan diri sebagai pribadi yang memiliki keseimbangan dalam berpikir dan berbuat untuk kemaslahatan.

Keberhasilan menampilkan diri sebagaimana kriteria diatas tidak hanya menuai manfaat yang kembali pada pribadinya, tapi juga membuka peluang bagi sesama untuk meniru dan mengambil manfaat dari nilai positif yang ditularkan, bahkan bisa menjadi ibadah jariyah secara tidak terasa.²⁵

3. Konsep Dakwah Kultural

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbab*,...415.

²³ Ilham Muchtar, "Ummatan wasathan" Dalam Perspektif Tafsir Al-Tabariy, *Jurnal PILAR*, Vol. 2, No. 2, Juli-Des', 2013

²⁴ Tarmizi Taher, *Berislam Secara Moderat*, (Cet. I; Grafindo Khasanah Ilmu: Jakarta Selatan, 2007), h.144

²⁵ Sebagai implementasi dari hadits Rasullullah "siapa yang memelopori suatu perbuatan baik, maka orang tersebut akan mendapat pahala kebaikan dan pahala orang yang ikut melakukan kebaikan tersebut setelahnya."

Dakwah secara bahasa (*etimologi*) merupakan sebuah kata dari bahasa arab dalam bentuk *masdar*. Kata dakwah berasal dari kata *da'a, yad'u, da'watan* yang berarti seruan, panggilan, undangan, atau do'a. Bahkan dari asal hurufnya itu, kata dakwah akan membentuk ragam makna yang juga bisa berarti memanggil, mengundang, minta tolong, memohon, menyuruh datang, mendorong, mendoakan, menngisi dan meratapi. Sedangkan menurut Abd Aziz, sebagaimana dikutip oleh Enjang AS dan Aliyudin, secara etimologis kata dakwah berarti 1) memanggil, 2) menyeru, 3) menegaskan atau membela sesuatu, 4) perbuatan atau perkataan untuk menarik manusia kepada sesuatu, dan 5) memohon dan meminta, atau do'a.²⁶

Sedangkan secara terminologis dikatakan oleh Ali Mahfudz bahwa dakwah adalah proses mendorong manusia agar melakukan kebaikan dan menuruti petunjuk, menyuruh mereka berbuat kebaikan dan melarang mereka dari perbuatan munkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.²⁷ Bahkan, secara lebih praktis karena dakwah merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh seseorang yang ahli agama untuk meneruskan perjuangan Rasulullah SAW, dakwah didefinisikan oleh Abu Bakar Zakaria, sebagai sebuah usaha para ulama dan orang-orang yang memiliki pengetahuan agama Islam untuk memberikan pengajaran kepada khalayak umum sesuai dengan kemampuan yang dimiliki tentang hal-hal yang mereka butuhkan dalam urusan dunia dan keagamaan.²⁸

Sedangkan dalam al-qur'an surat an-Nahl ayat 125, dapat dirumuskan bahwa dakwah adalah sebagai kewajiban muslim mukalaf untuk mengajak, menyeru dan memanggil orang berakal ke jalan Tuhan (*dien al-Islam*) dengan cara *bikmah, mauiz'hab hasanah*, dan *mujadalah* yang *absan*, dengan respon positif atau negatif, dari orang berakal, yang diajak, diseru dan dipanggil, di sepanjang zaman dan di setiap ruang.²⁹ Tahapan metode yang disebutkan harus dipilih secara arif sesuai dengan kemampuan dan kualifikasi da'i dan situasi yang dihadapi oleh mitra dakwah. Kesalahan dalam menentukan metode dakwah akan berakibat pada kurangnya efektifitas kegiatan dakwah. Asmuni Syukir menyatakan bahwa pengertian dakwah dapat dilihat dari dua sudut pandang. *Pertama*, pengertian dakwah dari sifat pembinaan. *Kedua*, dakwah dalam arti pengembangan. Dakwah yang bersifat pembinaan artinya usaha

²⁶ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta; Kencana, edisi revisi, 2004), 6. Lihat juga Enjang AS dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah, Pendekatan Filosofis dan Praktis*, (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), 3

²⁷ Enjang AS dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah, Pendekatan Filosofis dan Praktis*, (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), 7

²⁸ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta; Kencana, edisi revisi, 2004), 11

²⁹ Aep Kusnawan, dkk, *Dimensi Ilmu Dakwah Tinjauan Ilmu Dakwah dari Aspek Ontologi, Epistemologi, Aksiologi hingga Paradigma Pengembangan Profesionalisme*, (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), 16

mempertahankan, melestarikan, dan menyempurnakan umat manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah Swt. dengan menjalankan syariatnya, sehingga menjadi manusia yang hidup bahagia dunia dan akhirat. Sedangkan dakwah dalam arti pengembangan adalah usaha mengajak umat manusia yang belum beriman kepada Allah swt. agar mentaati syariat Islam (memeluk agama Islam) supaya nantinya dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia dan akhirat.³⁰

Sayyid Qutb memberi batasan definisi dakwah dengan “*mengajak*” atau “*menyeru*” kepada orang lain masuk kedalam *sabil* Allah SWT. bukan untuk mengikuti da’i atau sekelompok orang.³¹ Dan juga menurut Toha Yahya Omar bahwa dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah tuhan, untuk keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.³² Pengertian dakwah seperti diatas merupakan salah satu diantara sekian banyak pendapat para ahli, akan tetapi Ali Azis menyimpulkan bahwa yang di maksud dakwah adalah “kegiatan peningkatan iman menurut syariat Islam”.³³

Dengan demikian, dakwah pada dasarnya sebuah usaha untuk menyeru, memotivasi, mengajak dan memberikan pengajaran agama Islam kepada umat manusia agar dapat bersikap dan berperilaku sesuai ajaran agama Islam dalam kehidupan dunia, baik dalam hubungan dia dengan Allah SWT ataupun dengan sesama makhluk, sehingga dapat hidup bahagia baik di dunia maupun di akhirat. Kultur atau budaya adalah sesuatu yang general dan spesifik sekaligus.³⁴ General dalam hal ini berarti setiap manusia di dunia ini mempunyai budaya, sedangkan secara spesifik berarti setiap budaya pada kelompok masyarakat pasti bervariasi antara satu dan lainnya. Perbedaan budaya masyarakat dikarenakan perbedaan banyak hal, mulai dari yang paling mendasar seperti ras dan keturunan sampai perbedaan geografis dan karakter lingkungan yang ditempati.

Sebagaimana dinyatakan juga oleh Tylor dalam H.A.R Tilaar bahwa “Budaya atau peradaban adalah suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta kemampuan kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat”.³⁵ Kompleksitas cakupan dari istilah kebudayaan menunjukkan bahwa semua yang dihasilkan oleh manusia tidak hampa nilai. Bahkan dengan

³⁰ Yunus Hanis Syam dan Muafi, *Manajemen Dakwah: Dakwah dengan Tulisan Sebuah Peluang*, (Yogyakarta: Shaída, 2007), 3

³¹ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2010), 14

³² Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), 3

³³ Ali Aziz, *Ilmu Dakwah. Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2012), 37

³⁴ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikulturalisme Cross-Cultural Understanding. Untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 1996), 6

³⁵ H.A.R. Tilaar, *Pendidikan Kebudayaan dan masyarakat Madani Indonesia*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya), 32

keunikannya masing-masing akan semakin memperkaya kebudayaan masyarakat tersebut.

Tubbs & Moss mendefinisikan kebudayaan sebagai cara hidup yang berkembang dan dianut oleh sekelompok orang serta berlangsung dari generasi ke generasi.³⁶ Dalam kategori social, kebudayaan dipahami sebagai seluruh cara hidup yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat.³⁷ Dari semua pendapat para ahli menegaskan bahwa kebudayaan merupakan semua hal yang terjadi pada manusia, baik berupa peristiwa yang dialami maupun karya yang dihasilkan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa Islam kultural pada dasarnya adalah respon Islam terhadap berbagai masalah kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Respon tersebut dalam perjalanannya saling mempengaruhi dan tarik menarik. Dari satu segi dimensinya lebih menonjol, di lain segi dimensi Islamnya lebih kuat dan kokoh. Islam kultural, dengan segala kelebihan dan kekurangannya, biasa diakui sebagai bentuk pemahaman yang sejalan dengan kebudayaan. Melalui pemahaman Islam yang demikian itu, berbagai kebudayaan yang ada di masyarakat dapat disatukan dalam naungan nilai-nilai Islam, dan pada gilirannya dapat memberi rahmat pada kehidupan manusia. Dengan Islam kultural, ada unsur pertimbangan lokal dalam rangka penerapan ajaran-ajaran Islam lainnya.³⁸

Salah satu bukti adanya Islam kultural di Indonesia dapat dilihat dari pada tulisan Clifford Geertz, dalam bukunya yang berjudul *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Geertz mengidentifikasi adanya tiga corak paham keagamaan tersebut dengan menampilkan *Islam Abangan* sebagai mereka yang memiliki komitmen kuat pada komunitas Islam, walaupun dalam prakteknya tidak tertarik untuk mengamalkan syariat Islam secara *kaffah*. Yang banyak diamalkan adalah Islam yang terwujud dalam bentuk *slametan* dan upacara yang maknanya terkait pada upaya mencari perlindungan dan keselamatan diri pada Tuhan dari hal-hal yang dapat membahayakan perjalanan hidupnya.³⁹ Jika yang dimaksud dakwah kultural adalah dakwah dengan pendekatan Islam kultural, maka dakwah kultural adalah dakwah yang penuh dengan kebijaksanaan dalam menyikapi dan memahami budaya yang berkembang dalam masyarakat dengan penuh kedamaian. Dengan demikian dakwah kultural, jika ditinjau dari segi interaksinya dengan lingkungan social setempat, masuk kategori dakwah kompromis, yaitu dakwah yang mengakomodasi dan memahami kearifan lokal.⁴⁰

³⁶ Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, *Human Communication :Konteks-konteks Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 236-238.

³⁷ Chris Jenks, *Culture, Studi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, tt), 11

³⁸ Rudi al-Hana, *Strategi Dakwah Kultural Pengurus Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur*, *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 1. No. 2. 2011, 154

³⁹ Abuddin, Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam Di Indonesia*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), 182

⁴⁰ Abdullah Ubaid, *Dakwah Islam Rahmatan Lil Alamin*, (Tangerang: Simaharaja, 2010), 66-67.

Dakwah kultural dapat pula dipahami sebagai kegiatan dakwah dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara luas, dalam rangka menghasilkan kultur budaya yang bernuansa Islami. Diantara ciri-ciri dakwah kultural adalah : dinamis, kreatif dan inovatif.⁴¹ Ketiga ciri dakwah kultural ini pernah dipraktekkan Rasulullah. Jadi, dengan demikian secara implisit dakwah kultural adalah sebagai realitas secara praktis yang telah ada bersamaan dengan dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah atau lebih mudahnya dakwah dengan pendekatan dakwah *bil hikmah*, sebagaimana terdapat dalam surat An-Nahl ayat 125: yang Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sungguh Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”⁴²

Dakwah *bi al-Hikmah* menurut sebagian mufassir diartikan sebagai dakwah dengan cara membedakan tingkatan pekerjaan mitra dakwah yang mengandung kebaikan dan keburukan.⁴³ Dakwah *bil-Hikmah* juga diartikan sebagai dakwah secara arif bijaksana, dengan berbagai pendekatan sedemikian rupa sehingga mad’u dapat melaksanakan ajaran Islam dengan suka rela.⁴⁴ Untuk melaksanakan dakwah *bi al-Hikmah* seperti pengertian diatas tentu da’i dituntut untuk mengakomodir semua kegiatan dakwah- termasuk juga kebudayaan- dalam menjalankan dakwahnya. Demikian juga dakwah kultural sangat sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad dalam berdakwah, yaitu dakwah secara halus dan tidak kasar. Dakwah secara halus diatas dapat diartikan dengan dakwah yang tidak merusak tatanan tradisi masyarakat, melainkan dakwah dengan mengawal dan mengarahkan tradisi sesuai dengan ajaran Islam. Hal itu dapat dipahami dari Hadits berikut:

إِنَّ الرَّفْقَ لَا يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ وَلَا يُنْزَعُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ (رواه مسلم)

artinya “Sesungguhnya, tidaklah kelembutan itu ada pada sesuatu kecuali ia akan membaguskannya, dan tidaklah (kelembutan) itu tercabut dari sesuatu, kecuali akan memburukkannya”⁴⁵

Searti dengan hadits diatas, hadits berikut yang diriwayatkan dari Ummul Mukminin ‘Aisyah RA.

⁴¹ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Dakwah Kultural Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Pustaka Suara Muhammadiyah, 2004), 26

⁴² *Qur’an Terjemah Hadiah Khadim al-Haromain*, tt, 421

⁴³ Abu Al-Sa’ud Muhammad bin Muhammad, *Al-‘Amadi, Tafsir Abi Sa’ud*, (Bairut: Dar Ihya At-Tarots Al-Arobi, 1994), 421

⁴⁴ M. Munir, *Metode Dakwah, Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2006), 12-13

⁴⁵ Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqolani, *Fathul Bari fi Syarhi Shohibi Bukhari*, (Bairut: Dar Arrayyan li At-Turats, 1986), 464.

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَا عَائِشَةُ : إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرَّفِيقَ وَيُعْطِي عَلَى الرَّفِيقِ مَا لَا يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ وَمَا لَا يُعْطَى عَلَى سِوَاهُ (رواه مسلم)

Artinya “*Sesungguhnya Allah Maha lembut, mencintai kelembutan, Dia memberikan kepada yang lembut apa yang tidak diberikan kepada yang kasar dan lain sebagainya*”⁴⁶

Lembut yang penulis maksudkan dari hadits ini adalah upaya dakwah secara lembut yang akomodatif terhadap budaya lokal tanpa menghilangkan ruhnya sebagai upaya menyadarkan masyarakat dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya secara *kaffah* dengan menjadikan budaya sebagai salah satu pijakannya. Sedangkan da’i yang melakukan dakwah dengan pendekatan kultural tergolong sebagai da’i yang strategis, hal itu mengingat dimungkinkannya terjadi kecemburuan etnik dan emosi kedaerahan, atau bahkan terkadang cenderung dominan dikalangan mitra dakwah. Untuk itu pendakwah yang memiliki kesamaan etnik, bahasa dan daerah dengan mitra dakwah akan lebih mengena dibanding dengan pendakwah dari luar etniknya,⁴⁷ sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur’an Surat Ibrahim ayat 4:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رُسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ
Artinya : *Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. dan Dia-lah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.*⁴⁸

Ayat diatas juga mengisyaratkan bahwa status da’i yang menyampaikan pesan-pesan dakwah juga sangat berpengaruh terhadap efektivitas dan keberhasilan proses dakwah itu sendiri, hal itu mengingat bahwa da’i merupakan elemen fundamental dalam proses dakwah disamping juga isi pesan yang disampaikan. Kesamaan etnis dan bahasa antara da’i dengan mitra dakwah merupakan nilai plus dan sangat mempengaruhi terhadap efektivitas komunikasi antara da’i dengan para mitra dakwahnya, karena bagaimanapun “norma-norma budaya bangsa itu mempengaruhi perilaku komunikasi warganya”.⁴⁹ Pada akhirnya proses dakwah juga berjalan dengan efektif.

Dakwah kultural dapat pula dilakukan melalui upaya menarik minat mitra dakwah untuk mengamalkan ajaran Islam melalui cara berbaur langsung. Strategi dakwah semacam itu dapat dipilih manakala mayoritas mitra dakwah adalah masyarakat pedesaan yang tentu membutuhkan metode dan strategi dakwah yang juga berbeda. Sebagaimana disebutkan oleh Surjadi,⁵⁰ diantara

⁴⁶ *Ibib.*, 464

⁴⁷ Moh. Ali Azis, *Imu Dakwah, Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2012), 235

⁴⁸ *Qur’an Terjemah Hadiah Khadim al-Haromain*, tt, 375.

⁴⁹ A. Muis. *Komunikasi Islam. Cet. I*; (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 3

⁵⁰ Surjadi, *Dakwah Islam dengan Pembangunan Masyarakat Desa*, dalam Asep Muhyidin & Agus A. Syafi’e, *Metode Pengembangan Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 88

metode dakwah yang pas untuk masyarakat pedesaan dengan cara melakukan kontak langsung dengan mereka, dengan cara menyelipkan pesan dakwah pada kegiatan keseharian yang mereka lakukan dan menjadi bagian dari mereka secara langsung. Dakwah seperti yang disampaikan oleh Surjadi merupakan bentuk kongkrit dari ayat berikut:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: *Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang menyerah diri".*⁵¹

Pengertian menyeru dan beramal sholeh pada ayat diatas merupakan suatu tuntunan bagaimana sekiranya pesan dakwah yang disampaikan oleh da'i menemukan relevansinya dengan perbuatan yang dilakukannya, dengan selalu menyelaraskan solusi permasalahan yang ditawarkan dengan perilaku da'i sebagai percontohan.

4. Internalisasi Konsep *Ummatan wasathan* Dengan Pendekatan Dakwah Kultural

Proses internalisasi konsep *ummatan wasathan* melalui pendekatan dakwah kultural merupakan suatu cara menanamkan kejujuran dan sikap moderat pada seseorang melalui pendekatan sesuaikan dengan kebudayaan orang tersebut berdasarkan pada azas keIslaman sebagai pedoman utamanya. Internalisasi konsep *ummatan wasathan* merupakan suatu upaya memasukkan nilai moderasi dan kejujuran dalam diri seseorang. Pendekatan dakwah kultural penulis pilih karena dianggap memiliki relevansi dengan konsep *ummatan wasathan*, mengingat ajaran Islam sangat ramah terhadap keberadaan budaya⁵² Penerimaan Islam secara terbuka terhadap budaya dengan tetap mengedepankan selektivitas nilai dan norma yang terdapat dalam budaya tersebut untuk menjaga keautentikan ajaran dan ketauhidan Islam⁵³ dengan sendirinya memberikan ruang yang cukup pada proses akulturasi serta menunjang signifikansi proses internalisasi nilai dan ajarannya di masyarakat. Proses internalisasi konsep *ummatan wasathan* dalam ikatan *habl min an-nas* sangat urgen sebagai penyeimbang dalam berbagai perbedaan kultur, pengalaman spritual, kesenjangan intelektual dan ekonomi dan lain sebagainya. Pemahaman yang utuh tentang konsep *ummatan wasathan* bisa menempatkan manusia pada posisi yang benar seimbang dalam berbagai bidang kehidupan tanpa condong

⁵¹ *Qur'an in Word Terjemah Bahasa Indonesia Digital*

⁵² Muhammad Arifin, *Islam dan Akulturasi Budaya Lokal Di Aceh (Studi Terhadap Ritual Rab Ulei Di Kuburan Dalam Masyarakat Pidie Aceh)*, Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA Vol. 15. No. 2, Februari 2016, 251-284

⁵³ S. Waqar Ahmed Husaini, *Islamic Environmental System Engineering* (London: Mansell Publishing Ltd, 1980), 4

pada arah tertentu yang dipengaruhi berbagai macam kepentingan. Pendekatan dakwah kultural⁵⁴ yang relevan dijadikan sebagai metode internalisasi konsep *ummatan wasathan* diantaranya sebagai berikut:

a. Metode kontak langsung

Metode kontak langsung maksudnya proses internalisasi dengan metode *home visit* atau silaturahmi dengan mendatangi masyarakat dari satu rumah ke rumah yang lain. Dalam kaitannya dengan internalisasi konsep *ummatan wasathan* yaitu menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis melalui pergaulan yang akrab dan saling menghargai. Ikatan baik yang terjalin dengan para tetangga merupakan implementasi nilai keIslaman yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.⁵⁵

Home visit atau silaturahmi dengan para tetangga bisa menjadi salah satu bentuk aktualisasi nilai-nilai konsep *ummatan wasathan* dalam kehidupan sehari-hari, yaitu sebagai pribadi yang tidak congkak dan tidak mau mengenal saudara dan tetangganya. Kegiatan *home visit* dapat menjadi perantara terbentuknya komunitas (umat) yang sama-sama memahami pentingnya hidup moderat dalam memahami ajaran agama, tidak condong pada ekstrim kiri ataupun kanan.⁵⁶ Dakwah dengan metode kontak langsung sangat mungkin menjadi model dakwah yang akan sangat diterima oleh masyarakat, terutama di pedesaan, mengingat mereka merupakan masyarakat yang sangat gemar berinteraksi dengan tetangga, baik ditempat-tempat umum seperti masjid ataupun di rumah-rumah warga. Tujuan dari metode kontak langsung dapat dipahami sebagai upaya untuk merangsang minat mitra dakwah dalam menyelesaikan sendiri permasalahan yang sedang dihadapi.⁵⁷ Dengan demikian pemahaman yang utuh tentang konsep *ummatan wasathan* dan mampu diimplementasi dalam kehidupan melalui pendekatan dakwah yang sesuai dengan karakteristik budaya masyarakat bisa menjadi akar tumbuhnya ikatan kebersamaan dalam bingkai keimanan yang sempurna.

b. Metode Kerjasama dengan Pemimpin Masyarakat

Proses internalisasi tentu membutuhkan waktu yang tidak sebentar dan usaha maksimal untuk mencapai target yang diinginkan. Dengan demikian berbagai macam metode perlu dicoba demi optimalisasi capaian yang dimaksudkan. Salah satunya adalah bekerjasama dengan pemimpin

⁵⁴ Surjadi, *Dakwah Islam dengan Pembangunan Masyarakat Desa*, dalam Asep Muhyidin & Agus A. Syafi'e, *Metode Pengembangan Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002)., 89.

⁵⁵ Sebagai salah satu intisari dari hadits nabi “ barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah berbuat baik dan memuliakan tetangganya”

⁵⁶ M. Quraish Shihab, tafsir al Misbah (Jakarta: lentera hati, 2002), 415

⁵⁷ Sakareeya Bungo, *Pendekatan Dakwah Kultural Dalam Masyarakat Plural*, Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 15, No. 2, Desember 2014 : 209 - 219

masyarakat⁵⁸ dalam rangka memaksimalkan proses dakwah kultural tentang konsep *ummatan wasathan*. Peran vital tokoh masyarakat menjadi salah satu metode karena pendekatan dakwah kultural yang digunakan, sebagaimana tradisi masyarakat yang masih patuh pada instruksi para pemimpinnya, dimana perbedaan jabatan antara rakyat biasa dengan pemimpin masyarakat tidak menjadi sekat terjalannya ikatan kebersamaan yang kuat.

Situasi masyarakat seperti diatas memberikan peluang pada terjalannya ikatan kerjasama untuk satu tujuan mulia, terealisasinya konsep *ummatan wasathan* melalui kegiatan-kegiatan yang didukung penuh dan keterlibatan langsung para tokoh masyarakat. Diantara kegiatan yang dapat direalisasikan adalah kegiatan-kegiatan keagamaan yang yang dipelopori oleh tokoh masyarakat dan para tokoh agama, misalkan pengajian rutin di balai desa, mashollah dan masjid sekitar dengan pokok kajian tentang konsep *ummatan wasathan*. Keterlibatan langsung para tokoh dalam kegiatan seperti disebutkan, akan menjadi magnet tersendiri terhadap masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan tersebut.⁵⁹ Pemilihan dakwah kultural sebagai pendekatan dalam upaya internalisasi konsep *ummatan wasathan* karena memiliki kesan lembut dalam proses penyebarannya.⁶⁰ Hal demikian tentu sangat relevan dengan konsep *ummatan wasathan* sebagai suatu ajaran yang menitik beratkan pada penanaman sifat moderat bagi pemeluk agama Islam. Sikap moderat dan sifat lembut yang dipadukan sebagai suatu kajian yang komprehensif memiliki keistimewaan tersendiri.

Kesimpulan

Internalisasi merupakan menyatukan suatu nilai dengan kepribadian seseorang melalui suatu proses direncanakan dan berkelanjutan.dengan cara penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian. internalisasi dapat mempengaruhi perubahan tingkah laku dan kepribadian seseorang melalui proses yang berulang-ulang melalui cara dan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik orang yang akan dipengaruhi. *Ummatan wasathan* juga diartikan sebagai umat yang moderat, yang mencerminkan keseimbangan dan keserasian, dalam sifat dan perilakunya. Juga diartikan pertengahan, yaitu orang yang ada di tengah-tengah

⁵⁸ Asep Muhyidin & Agus A. Syafi'e, *Metode Pengembangan Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 91.

⁵⁹ Husnan Wadi, *Strategi Pengembangan Dakwah Kh. Ahmad Dablan Di Yogyakarta Dan TGH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid Di Lombok*, Naskah Publikasi Ilmiah Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012

⁶⁰ Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqolani, *Fathul Bari fi Syarhi Shohibi Bukhari*, (Bairut: Dar Arrayyan li At-Turats, 1986), 464.

dalam urusan agama, tidak suka mengunggul-unggulkan sesuatu dengan tujuan untuk menjadikan manusia tidak memihak ke kiri ataupun ke kanan, suatu hal dimana dapat mengantar manusia berlaku adil. Posisi pertengahan menjadikan seseorang dapat dilihat oleh siapapun dan dimanapun. Dakwah kultural adalah dakwah yang penuh dengan kebijaksanaan dalam menyikapi dan memahami budaya yang berkembang dalam masyarakat dengan penuh kedamaian. Demikian pula dapat dipahami sebagai kegiatan dakwah dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara luas melalui cara yang lembut akomodatif terhadap budaya yang ada. Internalisasi konsep *ummattan wasathan* dengan pendekatan dakwah kultural merupakan suatu upaya memaksimalkan potensi sifat jujur dan sikap moderat seseorang melalui pendekatan yang halus dan akomodatif terhadap budaya sekitarnya. Konsep *ummattan wasathan* dan dakwah kultural merupakan dua hal yang memiliki relevansi, keduanya sama-sama bersifat persuasi dalam konsep yang di usungnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Johnson, Doyle P. Teori sosiologi Klasik dan Modern. Jilid 1 dan 2. Diterjemahkan oleh Robert M. Z. Lawang. Jakarta; Gramedia. 1986.
- J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2005
- Kalidjernih, F. K.. *Kamus Study Kewarganegaraan, Perspektif Sosiologikal dan Politik*. Bandung:Widya Aksara. 2010,
- Hornsby. *oxford Advanced Learner's Dictionary Of Current English*. Firth edition. Oxford ; oxford University Press. 1995.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat ilmu; mengurai ontologi, epistimology dan aksiologi pengetahuan*. Bandung; PT. Remaja Rosdakarya. 2010.
- Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta; Kencana, edisi revisi, 2004),
- Enjang AS dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah, Pendekatan Filosofis dan Praktis*, (Bandung: Widya Padjajaran, 2009),
- Aep Kusnawan, dkk, *Dimensi Ilmu Dakwah Tinjauan Ilmu Dakwah dari Aspek Ontologi, Epistemologi, Aksiologi hingga Paradigma Pengembangan Profesionalisme*, (Bandung: Widya Padjajaran, 2009)
- Yunus Hanis Syam dan Muafi, *Manajemen Dakwah: Dakwah dengan Tulisan Sebuah Peluang*, (Yogyakarta: Shaida, 2007)
- Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2010)
- Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009)
- Ali Aziz, *Ilmu Dakwah. Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2012)

- M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikulturalisme Cross-Cultural Understanding. Untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 1996)
- H.A.R. Tilaar, *Pendidikan Kebudayaan dan masyarakat Madani Indonesia*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya)
- Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, *Human Communication :Konteks-konteks Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 236-238.
- Chris Jenks, *Culture, Studi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, tt)
- Rudi al-Hana, *Strategi Dakwah Kultural Pengurus Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur*, *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 1. No. 2. 2011,
- Nata, Abuddin, *Peta Keragaman Pemikiran Islam Di Indonesia*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001)
- Ubaid, Abdullah, *Dakwah Islam Rahmatan Lil Alamin*, (Tangerang: Simaharaja, 2010).
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Dakwah Kultural Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Pustaka Suara Muhammadiyah, 2004)
- Muhammad bin Muhammad, Abu Al-Sa'ud, *Al-'Amadi, Tafsir Abi Sa'ud*, (Bairut: Dar Ihya At-Tarots Al-Arobi, 1994)
- Munir, M. *Metode Dakwah, Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2006)
- al-Asqolani, Ahmad bin Ali bin Hajar, *Fathul Bari fi Syarhi Shobibi Bukhari*, (Bairut: Dar Arrayyan li At-Turats, 1986).
- Muis, A. *Komunikasi Islam. Cet. I*; (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001)
- Rais, M. (2012), Internalisasi Nilai Integrasi Untuk Menciptakan Keharmonisan Hubungan Antar Etnik. Disertasi pada program pasca sarjana PPU UPI Bandung. Tidak diterbitkan.
- Surjadi, *Dakwah Islam dengan Pembangunan Masyarakat Desa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002)
- Al-Qur'an in Word Terjemah Babasa Indonesia Digital*
- Sakareeya Bungo, *Pendekatan Dakwah Kultural Dalam Masyarakat Plural*, *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 15, No. 2, Desember 2014 : 209 - 219
- Asep Muhyidin & Agus A. Syafi'e, *Metode Pengembangan Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002)
- Al-Turmudzi, Al-Imam, *Al-Jami'u al- Shobeh Sunan Turmudzi*, (Kairo: Dar Ibnu al-Jauzi, tt)
- Al-Baqi', Muhammad Fuad 'Abd, *Al-Mu'jam al-Mufabras Li Alfadz al-Qur'an*, Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th.
- Kamus al-Ma'ani digital.
- Mahmud bin Umar, Abu Qasim Jar Allah, *Tafsir Al-Kasyaf*, digital Beirut: Dar al- Fikr, tt,
- Al-Tabariy, Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir, *Jami' al-Bayan Fi Ta'wil al-Qur'an*, digital Beirut: Dar al- al-Ma'rifah, 1992

- Diyauddin ‘Umari, Akram, *Masyarakat Madinah Tinjauan Historis Kehidupan Zaman Nabi, terj.* Munim Sirry (Jakarta: Gema Insani Press, 1999)
- Abu abdullah, Muhammad, *shobeh al-Bukhori*, Beirut, Dar Ibn Katsir, 1993
- Departemen Agama RI. *al-Qur’an dan Terjemahnya*. Semarang: Karya Toha Putra, 2002,
- Muhammad bin Umar, Abu abdullah, , *Tafsir Fakhr al-Razy*, Beirut, Dar al-Turats al-‘Arabi, 1995
- Muchtar, Ilham, “*Ummatan wasathan*” Dalam Perspektif Tafsir Al-Tabariy, *Jurnal PILAR, Vol. 2, No. 2, Juli-Des’, 2013*
- Taher, Tarmizi, *Berislam Secara Moderat*, (Cet. I; Grafindo Khasanah Ilmu: Jakarta Selatan, 2007)
- Arifin, Muhammad, *Islam dan Akulturasi Budaya Lokal Di Aceh (Studi Terhadap Ritual Rab Ulei Di Kuburan Dalam Masyarakat Pidie Aceh)*, *Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA Vol. 15. No. 2, Februari 2016, 251-284*
- S. Waqar Ahmed Husaini, *Islamic Environmental System Engineering* (London: Mansell Publishing Ltd, 1980)
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al Misbah* (Jakarta: lentera hati, 2002)
- Husnan Wadi, *Strategi Pengembangan Dakwah Kb. Ahmad Dahlan Di Yogyakarta Dan TGH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid Di Lombok, Naskah Publikasi Ilmiah Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012*
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009
- Abdurrohman, Asep, *Eksistensi Islam Moderat dalam Perspektif Islam*, *Rausyan Fikr. Vol. 14 No. 1 Maret 2018.*
- Nasruddin, *Kritis Terhadap Peranan Ulama Dalam Proses Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal*, *Jurnal Adabiyah Vol. XV Nomor 1/2015*
- Azra, Azyumardi, *Islam Indonesia Inklusif Vs Eksklusif: Dinamika Keberagaman Umat Muslimin*, Makalah untuk Pengajian Ramadhan PP Muhammadiyah Kampus Universitas Muhammadiyah Jakarta 6 Juni 2017